

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sekolah dasar merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan, dilindungi serta dijaga kesehatannya, karena usia pada anak sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk menempatkan landasan yang kuat bagi terciptanya manusia yang berkualitas (Femala & Ayatullah, 2018). Dalam perkembangannya, anak usia sekolah merupakan masa yang rentan untuk terkena masalah kesehatan yang disebabkan lingkungan atau penularan dari orang lain karena pada usia ini anak memiliki pergaulan yang begitu luas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, atau tempat bermain sehingga mudah untuk terjadi infeksi penularan penyakit. Kurangnya kebiasaan dan rutinitas yang higienis, banyaknya kuman, alergen dan paparan polusi di lingkungan sekitar anak dapat menyebabkan penyakit yang berkembang pada anak seiring dengan bertambahnya usia.

Kebanyakan permasalahan kesehatan yang terjadi pada usia anak sekolah yaitu mengenai kebersihan perseorangan atau *Personal Hygiene*. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan air mengalir merupakan salah satu dari indikator PHBS yang dilakukan untuk mencegah masuknya kuman serta kotoran pembawa penyakit masuk ke dalam tubuh serta terjadinya penularan penyakit (Tedju Hinga & Adu, 2021) . Keterbatasan pengetahuan anak sekolah

dasar akan CTPS yang baik dan benar dapat menjadi pemicu utama terjadinya kontaminasi penyakit pada diri anak.

Kebiasaan yang buruk tentang cuci tangan akan menyebabkan terjadinya perkembangan penyakit pada anak karena kuman pada tangan belum sepenuhnya mati. Penularan penyakit ini terjadi karena bibit penyakit yang mudah masuk ke dalam tubuh akibat tangan dalam keadaan kotor (Criony, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional perilaku cuci tangan pakai sabun pada kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80%. Kurangnya cakupan cuci tangan pada anak usia sekolah tersebut menyebabkan terjadinya banyak masalah kesehatan. Penyakit tersebut diantaranya gangguan pencernaan, cacian, demam tifoid, ISPA, bahkan keracunan (Nasir et al., 2020)

Data dari *World Health Organization* atau WHO (2017) menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak serta bertanggungjawab atas kematian sekitar 525.000 anak disetiap tahun. Pada penyakit cacian, di tahun 2021 WHO menyatakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacian, sedangkan 5000 kematian terjadi disetiap tahunnya karena mengabaikan penyakit cacian. Pada penyakit ISPA, WHO menyebutkan bahwa pada tahun 2018 kematian anak yang disebabkan oleh penyakit ISPA di seluruh dunia menduduki peringkat tertinggi. Pada tingkat *IFR* atau *Infant Mortality Rate* penyakit ISPA berkisar 45/1000 anak sedangkan di tingkat *UMFR* atau *Under Five Mortality Rate* penyakit ISPA sebesar 41/1000 anak. Di akhir tahun 2020,

WHO menyebutkan terdapat 1.988 kasus terinfeksi ISPA dengan prevalensi 42,91%. Di negara maju kejadian ISPA terjadi karena virus, sedangkan di negara berkembang ISPA disebabkan karena bakteri (Suhada et al., 2022).

Di Indonesia terdapat sekitar 200-400 kejadian diare dari 1000 penduduk setiap tahunnya. Hasil survei Status Gizi Indonesia dalam data terbarunya tahun 2020 menyatakan bahwa prevalensi diare di Indonesia berada pada angka 9,8%. Pada penyakit kecacingan atau filariasis, data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memaparkan sebanyak 9.906 kasus kronis kecacingan tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Pada penyakit ISPA, data dari Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia sekitar 9,3%.

Pada tahun 2020 berdasarkan data Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur cakupan pelayanan penderita diare pada anak-anak sebanyak 44 ribu lebih. Berdasarkan hasil survei infeksi kecacingan di Sekolah Dasar (SD) di beberapa provinsi, prevalensi kecacingan sekitar 60% hingga 80% (Nainggolan, 2022). Di Jawa Timur pada tahun 2022 sebanyak 12,9% menepati urutan ketiga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kasus penyakit ISPA pada anak di Kabupaten Trenggalek sebanyak 938 penderita, sedangkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kasus penderita diare di Kabupaten Trenggalek sebanyak 4596 penderita.

Padahal, berbagai penyakit tersebut dapat dicegah dengan menerapkan langkah CTPS dengan benar. UNICEF di tahun 2021 menyebutkan bahwa adanya perubahan perilaku yang sederhana dengan adanya kebiasaan mencuci

tangan pakai sabun dapat menekan resiko terkena diare sampai 50% dan ISPA sampai 45%. Direktur Kesehatan Lingkungan Vensya Sitohang dalam sosialisasinya mengenai HCTPS di tahun 2021, mengatakan mencuci tangan dengan sabun adalah cara termurah dan paling efektif untuk menurunkan penyakit diare hingga 30% dan ISPA hingga 20%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada penduduk kelompok umur 10 tahun atau lebih dapat mengurangi angka kejadian diare hingga 49,80%. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatakan bahwa CTPS dapat menurunkan penyakit diare sampai 30%, ISPA sampai 20%, dan kecacangan sampai 25%.

Diperlukan suatu transisi yang dapat membuat anak memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan secara mandiri untuk mencegah terjadinya penularan penyakit. Sarana pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk melakukan edukasi kesehatan kepada anak-anak. Sekolah yang merupakan bagian dari sarana pendidikan dapat menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, kreativitas dan psikomotor, serta pendidikan karakter dan moral anak (Tedju Hinga & Adu, 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) penting untuk diperkenalkan pada anak-anak terutama ketika memasuki usia sekolah. Anak pada usia 7-10 tahun berada pada tingkat pemikiran yang konkret dengan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga penting untuk menanamkan pengetahuan dasar mengenai

kesehatan dengan tujuan anak dapat mengimplementasikannya hingga ia dewasa (Aulia & Dewi, 2021).

Edukasi kesehatan merupakan suatu penyampaian materi dan pembelajaran yang bisa berpengaruh pada setiap kebiasaan, kebiasaan dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan (Sarmatan & Blandina, 2022). Dalam melakukan edukasi kesehatan terdapat banyak cara untuk mempermudah penyampaian pesan kepada penerima pendidikan, dalam hal ini yaitu anak sekolah dasar. Pemilihan metode dan media yang tepat untuk pendidikan kesehatan dilakukan agar materi dapat dipahami, diserap, diterima, dan diimplementasikan hingga membentuk suatu kebiasaan yang sehat.

Metode pembiasaan pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tertarik untuk terus melakukannya. Metode demonstrasi merupakan metode awal yang sesuai sebagai metode yang digunakan untuk pembelajaran menerapkan langkah cuci tangan yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan oleh pengajar untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar (Andri & Admaja, 2020).

Media audio jingle atau jingle dapat dipilih sebagai media pembelajaran dengan sasaran anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayastri dalam Femala & Ayatullah (2018) bahwa metode mendengarkan dan bernyanyi dari jingle yang didengar oleh anak berpengaruh terhadap pelaksanaan teknik mencuci tangan karena mampu menyampaikan pesan pendidikan pada anak, serta suasana yang menyenangkan dari jingle dapat

mempermudah anak untuk menyerap pesan tentang langkah cuci tangan yang benar.

Berdasarkan survey pendahuluan di SDN 2 Bendorejo, didapati bahwa pada setiap ruang kelas sudah disediakan wastafel untuk mencuci tangan, akan tetapi sarana dan prasana cuci tangan ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Kepala sekolah mengatakan masih sebagian siswa yang mau mencuci tangan. Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan dan kebiasaan CTPS siswa dengan melakukan edukasi menggunakan *habituation theory* dengan jingle 6 langkah cuci tangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi Menggunakan *Habituation Theory* Dengan Jingle 6 Langkah Cuci Tangan Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Di SDN 2 Bendorejo Kabupaten Trenggalek”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Menggunakan *Habituation Theory* Dengan Jingle 6 Langkah Cuci Tangan Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Di SDN 2 Bendorejo Kabupaten Trenggalek

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keterampilan dan kebiasaan CTPS pada anak sebelum dilakukan edukasi kesehatan menggunakan *Habituation Theory* dengan jingle 6 langkah cuci tangan
- b. Mengetahui keterampilan dan kebiasaan CTPS pada anak sesudah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan *Habituation Theory* dengan jingle 6 langkah cuci tangan
- c. Analisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan *Habituation Theory* dengan jingle 6 langkah cuci tangan terhadap keterampilan dan kebiasaan CTPS pada anak di SDN 2 Bendorejo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait metode dan media yang digunakan dalam promosi kesehatan
- b. Selain sebagai bahan dokumentasi di instansi dan sebagai dokumentasi ilmiah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa

Dapat memperkenalkan metode dan media pendidikan yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan serta kebiasaan CTPS sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit yang disebabkan karena kurangnya penerapan PHBS.

b. Manfaat bagi Poltekkes

Memberikan informasi baru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tambahan, memperluas informasi tentang pengaruh teori pembiasaan dengan media jingle terhadap keterampilan dan kebiasaan CTPS

c. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengalaman tersendiri dan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh perkuliahan dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S.Tr.Kes

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah habituation theory dan pelaksanaan CTPS

2. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah anak sekolah di SDN 2 Bendorejo

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Bendorejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek